

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan sesuatu yang dijadikan perhatian atau fokus dalam penelitian atau riset yang akan dilakukan, objek penelitian ini menjadi sasaran dan topik dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban dan solusi atas permasalahan yang terjadi. Adapun Sugiyono (2017:41) dalam (Nurani, 2017) menjelaskan pengertian objek penelitian adalah “sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable.

Objek penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah melihat pada psikologi komunikasi yang meliputi perilaku, sikap, perkembangan kognitif, dan interaksi sosial yang terjadi pada remaja perempuan (anak dari pasangan suami-istri) pasca perceraian orang tua di Kabupate Garut.

##### **3.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

###### **A. Remaja *Broken Home***

Setiap anak pasti menginginkan keluarga yang rukun dan utuh, karena baginya keluarga merupakan orang pertama yang ia kunjungi pada saat suka maupun duka, dapat menerima segala bentuk kegagalan dan keberhasilan, serta orang yang akan selalu mendampingi dalam proses pertumbuhan hingga ia tumbuh dewasa. Namun hal tersebut tidak dirasakan oleh setiap anak, karena pada hakekatnya permasalahan dalam sebuah keluarga sering kali terjadi hingga

menyebabkan perceraian. Anak dari korban perceraian seringkali disebut *broken home*, tanpa disadari bagi sebagian anak hal tersebut dapat menjadikan ia tertekan terutama pada remaja. Fase remaja merupakan fase dimana ia sedang mencari jati diri, dan membutuhkan dampingan orang tua karena fase tersebut sedang berada dalam fase labil.

Pada saat remaja dihadapkan dengan kenyataan orang tuanya telah berpisah atau keluarga *broken home*, tidak sedikit dari mereka mengalami stress dan frustrasi. Namun ada beberapa diantara mereka yang senantiasa selalu didampingi oleh keluarganya baik itu dari pihak Ayah maupun Ibunya, serta dibesarkan dalam lingkungan yang positif sehingga menimbulkan pribadi yang positif pula. Adapun dampak *broken home* bagi remaja dalam (Savitra, 2018), diantaranya sebagai berikut :

#### 1. Perkembangan Emosi

Emosi adalah yang pertama kali berperan saat remaja memiliki siklus peralihan menuju dewasa. Karena emosi sejalan dengan apa-apa yang di dapat remaja dan dianggapnya sebagai pengalaman subjektif yang berguna bagi dirinya. Adapun beberapa dampak atau pengaruh pengaruh *broken home* terhadap perkembangan remaja ditinjau dari sisi emosi antara lain :

- Membuat anak menjadi pemurung
- Membuat anak haus perhatian dan menjadi agresif
- Menimbulkan ketidak stabilan emosi
- Cenderung tertutup dengan apa yang dialaminya

- Cenderung Pesimis dengan hidupnya

## 2. Perkembangan Sosialisasi

Berikut ini beberapa pengaruh broken home terhadap remaja ditinjau dari sisi sosialisasi, antara lain:

- Sang remaja menjadi tidak percaya diri untuk bergaul
- Sulit beradaptasi dengan lingkungan

## 3. Perkembangan Kepribadian

Pengaruh terakhir adalah pengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja. Remaja yang memiliki keluarga tidak harmonis atau broken home cenderung memiliki karakteristik :

- Sering terlihat murung dan depresi
- Sering berperilaku nakal
- Ia yang aktif apabila sedang melakukan hubungan seksual. Hal ini sebagai alter egonya.
- Sering terjerumus menggunakan obat-obat terlarang.

## 4. Dampak Positif Broken Home

Selain beberapa dampak negatif broken home, ternyata ada pula yang dampak positif broken home, antara lain :

- Kondisi emosional anak lebih cepat dewasa dibandingkan anak lainnya
- Punya rasa tanggung jawab lebih besar
- Cepat menangkap suatu kondisi atau situasi
- Memiliki sisi dewasa lebih cepat dari waktunya.

### **3.1.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian**

#### **A. ZR Psychology**

ZR Psychology merupakan biro psikologi dan konsultasi SDM satu-satunya yang masih beroperasi di Kabupaten Garut. Berdiri pada tahun 2017 di Garut, yang diawali oleh banyaknya kebutuhan masyarakat akan layanan psikologi. Hingga saat ini, sudah lebih dari 100 klien individual yang ZR Psychology tangani, dengan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan permasalahan beragam. ZR Psychology menjalin kerja sama dengan beberapa instansi, seperti SD, SMP, SMA, LPK, Organisasi, diantaranya; Persatuan Istri PLN, PWP Pertamina, Yayasan AL-Fath, serta PT. Changsin. ZR Psychology Consulting berfokus pada pengembangan individu dalam berbagai bidang, disepanjang rentang kehidupan. Layanan kami meliputi konseling-terapi klinis, tumbuh kembang, pendidikan anak remaja, assessment-rekrutmen, dan pelatihan SDM, maupun organisasi.

Kelebihan ZR Psychology dibandingkan dengan yang lainnya yaitu lebih berpengalaman menangani berbagai kasus psikologi, baik secara individual, maupun kelompok, mulai dari balita hingga dewasa lanjut. Serta siap menjadi mitra, sesuai dengan kebutuhan perusahaan, lembaga, yayasan, institusi, ataupun komunitas. ZR Psychology memiliki kantor utama yang beroperasi di Jl. Dayeuh Handap Perum Bale Kembang B7 Garut. Layanan yang diberikan diantaranya :

1. Bidang Klinis : Konseling dan Terapi (Individual, Keluarga, Pernikahan, dan Kelompok).

2. Bidang Pendidikan : Tes Potensi, Tes Bakat-Minat, Tes Kematangan, Tes Kesiapan SD, Konsultasi Penjurusan SMA & Fakultas, Konsultasi Karir, Penyusunan Program Pendidikan Karakter.
3. Bidang Tumbuh-Kembang : Parenting, Assessment dan Stimulasi Tumbuh Kembang Optimal.
4. Bidang Industri dan Pengembangan SDM : Rekrutmen, Assessment, Training, Outbound, Seminar, Konseling.
5. Tailor Made Program : Memfasilitasi kebutuhan Psikologis Klien, Konsultasikan kepada tim, agar dapat di susun program yang tepat.

#### **B. Pengadilan Agama Garut**

Pengadilan Agama Garut secara resmi menjadi sebuah institusi dan dipimpin oleh seorang penghelo, yaitu sejak sebelum tahun 1929, ketika itu Holf Penghoeloe Raad Agama (semacam direktur Bapera) Muhammad Djambe. Hal tersebut dapat dilihat dari prasasti pemugaran Kantor Raad Agama Garut pada tanggal 18 Juni 1929 dan selesai didirikan lagi pada tanggal 21 Agustus 1929, diperluas pada tahun 1974 yang terletak di samping sebelah utara Mesjid Agung Garut. Secara berturut-turut sejak tahun 1961 sampai tahun 1976 Pengadilan Agama Garut dipimpin oleh ulama yang berlatar belakang pendidikan pesantren, antara lain : K.R. Syukur, KRU. Abdullah, KRH. Hidayatullah dan K. Ahmad Thoha. Kemudian pada tahun 1976 Pengadilan Agama Garut mulai dipimpin oleh seorang sarjana syari'ah/sarjana hukum, tetapi masih tetap tidak melepaskan representasi keulamaan yang menjadi karakter pengadilan agama sejak terbentuknya.

Untuk melaksanakan tugas-tugas pokok, Pengadilan Agama Garut mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi Mengadili (*judicial power*), yaitu memeriksa dan mengadili perkara-perkara yang menjadi kewenangan pengadilan agama di wilayah hukum masing-masing.
2. Fungsi Pengawasan, yaitu mengadakan pengawasan atas pelaksanaan tugas dan tingkah laku Hakim, Panitera/Sekretaris, dan seluruh jajarannya.
3. Fungsi Pembinaan, yaitu memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada jajarannya, baik yang menyangkut tugas teknis yustisial, administrasi peradilan maupun administrasi umum.
4. Fungsi Administratif, yaitu memberikan pelayanan administrasi kepaniteraan bagi perkara tingkat pertama serta penyitaan dan eksekusi, perkara banding, kasasi dan peninjauan kembali serta administrasi peradilan lainnya, dan memberikan pelayanan administrasi umum kepada semua unsur di lingkungan Pengadilan Agama.
5. Fungsi Nasehat, yaitu memberikan keterangan, pertimbangan dan nasehat tentang hukum Islam pada instansi pemerintah di wilayah hukumnya, apabila diminta sebagaimana diatur dalam Pasal 52 ayat (1) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama.

6. Fungsi lainnya, yaitu pelayanan terhadap penyuluhan hukum, riset dan penelitian serta lain sebagainya, seperti diatur dalam Keputusan Ketua Mahkamah Agung.

### **3.2 Metodologi Penelitian**

#### **3.2.1 Metode Penelitian**

Metode berasal dari bahasa inggris *method* yang artinya cara, yaitu cara untuk mencapai tujuan. Menurut Wardi Bachtiar seperti dikutip Adon Nasrullah J. metode penelitian berarti prosedur pencarian data, meliputi penentuan populasi, sampling penjelasan konsep dan pengukurannya, cara-cara pengumpulan data dan teknik analisisnya. Metode penelitian merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Metode penelitian adalah usaha untuk mendapatkan, menemukan, gembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara-cara ilmiah. Maka dari itu, metode yang digunakan dalam suatu penelitian harus tepat. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu objek penelitian. Sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah termasuk keabsahannya (Ruslan, 2006). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Metode ini bersifat deskriptif, sehingga data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata atau gambar daripada data dalam bentuk angka-angka yang lebih menekankan proses daripada hasil. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan masalah-masalah yang ditemukan dengan apa adanya. Penelitian

yang bersifat deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih (Soeharto, 2008).

### **3.2.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya, sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Moleong. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang mencakup skala kecil namun terletak dalam suatu kerangka konseptual yang luas, mendalam, dan intensif, yang menghasilkan gambaran deskriptif yang mendetail dengan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007).

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memanfaatkan komunikasi dan observasi sebagai *tools* dalam mengumpulkan data kemudian di tindaklanjuti dengan interpretasi dan individu-individu narasumber penelitian. Hasil dari kumpulan data tersebut kemudian diuraikan kembali kedalam bentuk rangkaian kata-kata dimana kata-kata merupakan elemen dasar kualitatif. Pada penelitian ini, penulis bermaksud untuk memahami bagaimana psikologi komunikasi remaja perempuan pasca perceraian orang tua ditinjau dari perilaku, sikap, serta interaksi di lingkungan sosialnya. Dengan penelitian kualitatif ini, diharapkan dapat



memperoleh pemahaman dari para narasumber secara rinci, melalui wawancara mendalam dan teknik pengumpulan data lainnya.

### **3.2.3 Penentuan Informan dan Narasumber**

Informan dan narasumber merupakan dua hal yang berbeda, namun sama-sama memiliki kepentingan dalam penelitian yang akan dilakukan ini. Informan merupakan seseorang yang dimanfaatkan untuk menggali sebuah informasi yang berkaitan dengan tema atau topik penelitian. Sedangkan narasumber merupakan seorang ahli yang dapat memberikan tanggapan secara jelas dan terpercaya berkaitan dengan tema atau topik penelitian.

Dalam menentukan informan dan narasumber peneliti langsung terjun ke lapangan, serta memilih menggunakan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pengembangan tertentu (Sugiyono, 2018). Teknik tersebut menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu.. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang dan 2 orang narasumber kunci yang mengerti dan berkopoten dalam bidang psikologi komunikasi di Kabupaten Garut.

Kriteria yang dimiliki informan diantaranya sebagaiberikut :

1. Merupakan siswi SLTA/ Mahasiswi dengan rentan usia 15-20 Tahun
2. Masih memiliki orang tua/ tinggal bersama salah satu pihak orang tuanya.

3. Informan merupakan seorang remaja dengan orang tua yang sudah bercerai (cerai hidup).

**Tabel 3.1 Data Informan**

| No | Nama | Usia | Kriteria                                          |
|----|------|------|---------------------------------------------------|
| 1  | NR   | 20   | Karyawan Swasta, tinggal bersama Ibu kandungnya.  |
| 2  | AL   | 17   | Pelajar SLTA, tinggal bersama nenek dan kakeknya. |
| 3  | YH   | 16   | Pelajar SLTA, tinggal bersama Saudaranya.         |
| 4  | AZ   | 22   | Mahasiswa, tinggal mandiri                        |

Adapun kriteria narasumber diantaranya sebagai berikut :

1. Paham akan ilmu psikologi.
2. Seorang ahli psikolog/psikiater yang sudah menangani pasien kurang lebih lima tahun.
3. Lembaga dari pemberdayaan perempuan.

**Tabel 3.2 Data Narasumber**

| No | Narasumber      | Kriteria                                                                                                                                                                                               | Asal / Alamat |
|----|-----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|
| 1  | Dinda Setiadewi | Psikiater, merupakan orang yang paham mengenai ilmu psikologi. Beliau sudah menangani lebih dari 100 kasus dalam kurun waktu tujuh tahun, bertugas disalah satu klinik psikiater (ZR psikologi) Garut. | Garut         |
| 2  | Ira Imelda      | Beliau merupakan pendamping psikologis lembaga pemberdayaan perempuan daerah Jawa Barat.                                                                                                               | Bandung       |

### 3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### 3.2.4.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan metode riset, periset melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan berulang lebih dari satu kali

untuk menggali informasi dari responden (informan). *Esterberg* (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut : wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2018). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

Wawancara mendalam merupakan teknik mengumpulkan data serta informasi melalui cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Jika informan berhalangan hadir dalam wawancara tersebut maka peneliti akan melakukan wawancara menggunakan media seperti *telephone* ataupun *chatting* di media sosial. Biasanya wawancara mendalam menjadi alat utama bagi penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi partisipan. Pada saat melakukan wawancara mendalam, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol mengenai respon informan. Maka dari itu informan secara bebas memberikan jawaban yang lengkap, mendalam, serta tidak ada yang disembunyikan (Ardianto, 2011).

Lincoln dan Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam wawancara untuk mengumpulkan data penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
3. Mengawali atau membuka alur wawancara.

4. Melangsungkan alur wawancara.
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya,
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh  
(Sugiyono, 2018).

#### **3.2.4.2 Observasi Partisipan**

Metode observasi merupakan cara pengumpulan data dengan menggunakan pancaindra, terutama indra penglihatan dan pendengaran. Observasi juga banyak diartikan sebagai catatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala yang diselidiki. Pada penelitian ini observasi yang digunakan merupakan observasi partisipan. Dengan menggunakan observasi partisipan ini, peneliti lebih memungkinkan mengamati kehidupan individu maupun kelompok dalam situasi nyata. Dalam kajian ini peneliti mempunyai dua peran, pertama sebagai partisipan dan kedua sebagai peneliti (*observer*). Selain itu, peneliti dituntut untuk tidak teridentifikasi oleh orang lain. Sebagai *observer*, peneliti menempatkan sebagai orang dari kelompok itu, yang dapat disebut pula sebagai *membership* sementara. Sebagai partisipan, peneliti adalah orang netral yang mempunyai kesempatan untuk bergabung dalam kelompok serta berpartisipasi dalam kegiatan dan pola hidup kelompok tersebut sambil melakukan pengamatan (Kriyantono, 2006).

Menurut Patton dalam Nasution (1988) dinyatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut :

1. Dengan observasi dilapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan diperoleh pandangan yang menyeluruh.
2. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung.
3. Dengan observasi penulis dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain.
4. Dengan observasi penulis dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif.
5. Dengan observasi penulis dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden.
6. Melalui pengamatan di lapangan, penulis tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018).

#### **3.2.4.3 Studi Kepustakaan (Dokumentasi)**

Menurut Sugiyono, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah (Sugiyono, 2018). Studi kepustakaan ini adalah cara mengumpulkan data melalui peringatan tertulis berupa buku-buku, majalah, koran, pendapat, teori, photo dokumen dan lainnya. Pada penelitian ini dibutuhkan

karena melalui teknik tersebut peneliti dapat memperoleh data untuk memperkuat penjelasan dalam memberikan penafsiran baik bersifat teoritis dan praktis.

### **3.2.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Dalam teknik ini, analisis data-data kualitatif dilakukan dalam beberapa bagian, yaitu :

1. Pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Penarikan kesimpulan

Data analisis tersebut merupakan keempat bagian yang saling terpisah, namun menjadi satu kesatuan yang saling terkait (Praditia, 2009).

### **3.2.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data sangat penting digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya suatu data yang dihasilkan pada saat penelitian. Meningkatkan keabsahan data dapat dilakukan baik selama proses pengambilan data maupun setelah analisis data. Untuk menjamin keabsahan data pada

penelitian ini maka dilakukan triangulasi dan *member check*, yaitu pengecekan data yang diperoleh peneliti dari informan. *Member check* bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang sudah didapat oleh peneliti pada informan (Sugiyono, 2018).

Sedangkan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi terdapat tiga jenis yaitu :

1. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data mengenai gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawah yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan keteman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari tiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dan dikategorikan, mana pandangan yang sama, berbeda, dan mana yang spesifik.
2. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar akan memberikan data yang lebih valid

sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dimana peneliti mewawancarai sumber lain yang memiliki kredibilitas pada bidang yang peneliti teliti untuk melihat kebenaran informasi yang disampaikan oleh informan. Menurut Moleong triangulasi sumber dapat dicapai dengan beberapa tahap, yaitu :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan (Moleong, 2007).

### **3.2.6.1 Kriteria Kepastian**

Kriteria kepastian berasal dari objektivitas menurut nonkualitatif. Disini pemastian bahwa sesuatu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapat dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif, sedangkan jika disepakati



oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif (Moleong, 2007).

#### **3.2.6.2 Kriteria Kepercayaan**

Kriteria kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti (Moleong, 2007).

#### **3.2.6.3 Kriteria Ketergantungan**

Kriteria ketergantungan merupakan substansi istilah reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi stud. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai (Moleong, 2007).

Triangulasi merupakan proses menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber daya lainnya) yang tersedia analisis dan interpretasi data yang bisa dilakukan peneliti berasal dari:

1. Individu (informan).
2. Tipe atau sumber data.
3. Metode pengumpulan data.(Moleong, 2007).

### **3.2.7 Tempat dan Jadwal Penelitian**

#### **3.2.7.1 Tempat Penelitian**

Tempat penelitian dilaksanakan pada remaja *broken home* di Kabupaten Garut, dengan beberapa kriteria yang telah disampaikan sebelumnya.

#### **3.2.7.2 Jadwal Penelitian**

Proses penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2019 hingga Agustus 2020, berikut dilampirkan tabel jadwal penelitian :

